

EFEKTIFITAS PENDEKATAN *CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING* (CRT) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS II SEKOLAH DASAR

Indah Milati Khasanah¹, Harto Nuroso², Agnita Siska Pramasdyahsari³
Affliasi: Universitas PGRI Semarang, Indahmilatik@gmail.com

Abstrak: Bahasa Indonesia

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada kebersamaan di lingkungan sekolah pemanfaatan budaya berupa makanan khas dari latar belakang siswa sebagai sumber belajar. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang dilaksanakan dalam dua kali pembelajaran dan mengambil data *pretest* dan *posttest*. Sampel dari penelitian ini adalah kelas II yang memiliki hasil belajar setelah adanya perlakuan. Data yang diperoleh dari penelitian yaitu data hasil belajar aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari *pretest* dan *posttest* hasil belajar siswa untuk tiga aspek (kognitif, afektif, dan psikomotorik) mengalami peningkatan yang signifikan. Hasil belajar aspek kognitif *pretest* dan *posttest* yang peneliti lakukan pada siswa kelas II SD Negeri di kota Semarang setelah dianalisis oleh peneliti melalui normalitas gain menurut Meltzer menghasilkan kriteria "Tinggi". Pembelajaran dengan pemanfaatan budaya berupa makanan khas dari latar belakang siswa sebagai sumber belajar memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjadikan pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan budaya berupa makanan khas dari latar belakang siswa sebagai media pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada Tema kebersamaan di lingkungan sekolah.

Kata kunci: Hasil belajar; Kuantitatif; Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT)

Abstract

The purpose of this study is to improve student learning outcomes in Theme 7 Sub-theme 2 togetherness in the use of culture in the form of special foods from students' backgrounds as a learning resource. This research is a quantitative research carried out in two lessons and taking pretest and posttest data. The sample of this study is class 2 which has learning outcomes after the treatment. The data obtained from the research are data on cognitive, affective, and psychomotor aspects of learning outcomes. The results showed that from the pretest and posttest student learning outcomes for three aspects (cognitive, affective, and psychomotor) experienced a significant increase. The learning outcomes of the cognitive aspects of the pretest and posttest that the researchers did in grade 2 students of SD Negeri Tlogosari Kulon 04 Semarang with an average pretest score of 82.75 and a posttest average score of 95.86 and after being analyzed by researchers through normality gain according to Meltzer produce 0.76 criteria "High". Learning by utilizing culture in the form of typical food from students' backgrounds as a learning resource provides opportunities for students to make learning more interesting and fun. Based on the results of the study it can be concluded that the use of culture in the form of typical food from students' backgrounds as a learning medium can improve student learning outcomes in Theme 7 Sub-theme 2 about togetherness.

Keywords: *Approach, Culturally Responsive Teaching (CRT), Learning Outcomes, Quantitative*

PENDAHULUAN

Berdasarkan UU No. 20 tahun 2003, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. UU No. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa sistem pendidikan nasional, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Salah satu upaya untuk menaikkan kualitas sumber daya manusia melalui pembelajaran. Pembelajaran artinya suatu proses yang diselenggarakan oleh pengajar untuk mengajar siswa dalam proses belajar untuk memperoleh dan mengolah pengetahuan, keterampilan, serta perilaku (Cofré et al., 2019). Secara konseptual, kegiatan belajar harus dekat dengan lingkungan (Liu et al., 2019). Aktivitas pembelajaran seharusnya memanfaatkan potensi lingkungan dan kearifan lokal supaya pembelajaran lebih bermakna, namun dalam kenyataannya hal tersebut belum dilakukan oleh pengajar. Pembelajaran bisa dicapai melalui pengalaman, media pembelajaran, lingkungan dan taktik kognitif (Hu et al., 2018).

Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* adalah suatu metode pembelajaran yang menghendaki adanya persamaan hak setiap siswa untuk mendapatkan pengajaran tanpa membedakan latar belakang budaya siswa. (Gay, 2000)

Dengan adanya pendekatan pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* dapat memungkinkan siswa terlibat aktif baik berkomunikasi dan berkolaborasi dengan teman-temannya sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil observasi secara langsung oleh peneliti, terdapat beberapa siswa berasal dari luar daerah dari domisili sekolah. Sehingga pembelajaran dengan menerapkan CRT dapat menumbuhkan sikap siswa yang lebih aktif dan dapat berbagi cerita dari pengalaman masing-masing. Siswa yang berasal dari daerah yang berbeda ini tidak merasa tersisihkan dan terdiskriminasi untuk menampilkan status budaya dari daerahnya sehingga rasa saling menghargai antara budaya yang satu dengan yang lainnya dapat tumbuh dalam diri masing-masing siswa. Hal inilah yang menjadi ciri khas pendekatan *culturally responsive teaching* (CRT).

Salah satu tema yang menarik pada pembelajaran di kelas II SD adalah pada tema 7 subtema 2 tentang kebersamaan di sekolah. Hal ini sesuai dengan masalah yaitu kurangnya pembelajaran yang mengaitkan lingkungan sekitar siswa di kota Semarang dan siswa yang berasal dari luar kota Semarang. Siswa yang tinggal pada wilayah tersebut seharusnya paham dengan budaya masing-masing, sehingga dapat dikaitkan pada materi yang akan dipelajari. Banyak jenis budaya terdekat dengan lingkungan mereka tetapi di kenyataannya materi tersebut sulit di pahami. Salah satu budaya yang dapat dikaitkan dengan materi tema 7 subtema 2 tentang kebersamaan di sekolah adalah makanan khasnya seperti wingko babat dari Kota Semarang dan bakpia dari Kota Yogyakarta.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini adalah menggunakan kearifan lokal untuk membantu meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran dengan judul “Penerapan Culturally Responsive Teaching untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas II”.

METODE

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri di kota Semarang. Waktu pelaksanaan pada tanggal 10-20 Maret 2023. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif (Kurniawan & Puspitaningtyas, 2016), Teknik sampling yang digunakan untuk mengambil sampel pada tahap uji coba adalah *nonprobability* sampling yaitu metode pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang sama pada setiap anggota populasi.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pra-eksperimental. Sugiyono (2013) menyatakan bahwa, “Penelitian pra- 32 eksperimental hasilnya merupakan variabel dependen bukan semata-mata dipengaruhi oleh variabel independen”. Oleh karena itu, dalam penelitian ini hanya menggunakan satu kelas saja, yaitu kelas eksperimen

Desain penelitian yang akan penulis gunakan pada penelitian ini adalah Rancangan *Pretest-Posttest* Kelompok Tunggal (*One Group Pretest-Posttest Design*). Kelompok tunggal artinya pengujian dalam penelitian ini dilakukan hanya pada satu kelas. *Pretest-Posttest* berfungsi untuk mengukur keberhasilan penelitian (Sugiyono, 2013). Oleh karena itu, tidak ada kelompok kontrol atau kelompok pembanding yang dijadikan pengukuran. Data yang diperoleh dari penelitian ini yaitu data hasil belajar aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Penilaian hasil *posttest* dan *Pretest* siswa peneliti menggunakan uji normalitas gain. Uji normalitas gain digunakan untuk mengetahui efektivitas perlakuan yang diberikan.

Rumus yang digunakan untuk menghitung hasil evaluasi normalitas gain menurut Meltzer adalah sebagai berikut:

$$N. Gain = \frac{S_{post} - S_{pre}}{S_{maks} - S_{pre}}$$

Keterangan :

S_{post} = Skor *posttest*

S_{pre} = Skor *pretest*

S_{maks} = Skor maksimal

Adapun kriteria keefektifan yang terinterpretasi dari nilai normalitas gain, menurut Meltzer dapat dilihat pada Tabel 1.1:

Tabel 1

Klasifikasi Nilai Normalitas Gain

<i>Nilai Gain</i>	<i>Kriteria</i>
$0,70 \leq n \leq 1,00$	Tinggi
$0,30 \leq n \leq 0,70$	Sedang
$0,00 \leq n \leq 0,30$	Rendah

Sumber: Karinaningsih, 2010

Rubrik Penilaian Sikap dan ketrampilan menggunakan skala yang sama yaitu menggunakan skala 1 sampai 4.

Perhitungan menggunakan rumus:

$$\text{Nilai Sikap (x)} = \frac{\text{Total Skor}}{\text{Total Skor maksimal}} \times 4$$

Sesuai Permendikbud No 81A Tahun 2013 peserta didik memperoleh nilai adalah:

Sangat Baik : Jika memperoleh skor: $3,33 < \text{skor} \leq 4,00$

Baik : Jika memperoleh skor: $2,33 < \text{skor} \leq 3,33$

Cukup : Jika memperoleh skor: $1,33 < \text{skor} \leq 2,33$

Kurang : Jika memperoleh skor: $\text{skor} \leq 1,33$

HASIL DAN DISKUSI

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu SD Negeri di kota Semarang pada Semester 2 tahun 2022/2023. Hasil penelitian meliputi hasil belajar dari 29 siswa (aspek kognitif, afektif dan psikomotorik) selama proses pembelajaran pada siklus ke 3. Berdasarkan penelitian, diperoleh data hasil belajar siswa aspek kognitif yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel. 2
Hasil aspek Kognitif

<i>No.</i>	<i>Data</i>	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
1.	Nilai Tertinggi	100	100
2.	Nilai Terendah	0	60
3.	Rata-Rata	82,75	95,86
4.	Siswa yang tuntas	25	28
5.	Siswa yang tidak tuntas	4	1

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa terdapat peningkatan nilai hasil belajar siswa dari *pretest* dan *posttest*. Penilaian hasil *posttest* dan *Pretest* siswa peneliti menggunakan uji normalitas gain. Uji normalitas gain digunakan untuk mengetahui efektivitas perlakuan yang

diberikan. Rumus yang digunakan untuk menghitung normalitas gain menurut Meltzer adalah sebagai berikut:

$$N. \text{ Gain} = \frac{S_{post} - S_{pre}}{S_{maks} - S_{pre}}$$

Keterangan :

S_{post} = Skor *posttest*

S_{pre} = Skor *pretest*

S_{mak} = Skor maksimal

$$N. \text{ Gain} = \frac{S_{post} - S_{pre}}{S_{maks} - S_{pre}}$$

$$N. \text{ Gain} = \frac{95,86 - 82,75}{100 - 82,75}$$

$$N. \text{ Gain} = \frac{13,11}{17,25} = 0,76$$

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa uji coba dengan *pretest* dan *posttest* yang peneliti lakukan pada siswa kelas II SD Negeri di kota Semarang dengan nilai rata rata *pretest* adalah sebesar 82,75 dan nilai rata-rata *posttest* adalah 95,86 dan setelah dianalisis oleh peneliti melalui normalitas gain menurut Meltzer menghasilkan sebesar 0,76. Maka dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) mempengaruhi hasil belajar pada aspek kognitif (pengetahuan) siswa kelas II SD Negeri di kota Semarang dengan kriteria “Tinggi”.

Tabel. 3
Hasil Aspek Afektif

No.	Aspek	Sebelum ada perlakuan	Setelah ada perlakuan
1.	Menghargai dan menghayati ajaran	54	85
2.	Disiplin	86	108
3.	Kerjasama	67	94
4.	Tanggung Jawab	66	95
Total skor		273	382
Skor Maksimal		464	464

Hasil Perhitungan	2,3	3,2
Persentase	59%	82%

Berdasarkan hasil perhitungan penelitian oleh peneliti Sesuai Permendikbud No 81A Tahun 2013 pada penilaian sikap (*Pretest*) menghasilkan sebesar 2,3 dan meningkat pada nilai sikap (*Posttest*) menghasilkan sebesar 3,2. Maka, dapat disimpulkan bahwa nilai sikap yang dihasilkan setelah menerapkan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) mempengaruhi hasil belajar pada aspek afektif (sikap) siswa kelas II SD Negeri SD Negeri di kota Semarang meningkat dari kriteria “Baik” menjadi “Sangat Baik”.

Tabel. 4
Hasil aspek Psikomotorik

No.	Aspek	Sebelum ada perlakuan	Sesudah ada perlakuan
1.	Bertanya dan menjawab pertanyaan	60	98
2.	Presentasi	56	90
3.	Ketepatan pengerjaan LKPD	90	116
Total skor		206	304
Skor Maksimal		348	348
Hasil Perhitungan		2,3	3,4
Presentase		59%	88%

Berdasarkan hasil perhitungan penelitian oleh peneliti Sesuai Permendikbud No. 81A Tahun 2013 pada penilaian keterampilan (*Pretest*) menghasilkan sebesar 2,3 dan meningkat pada nilai Keterampilan (*Posttest*) menghasilkan sebesar 3,4. Maka, dapat disimpulkan bahwa nilai Keterampilan yang dihasilkan setelah menerapkan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) mempengaruhi hasil belajar pada aspek psikomotorik (Keterampilan) siswa kelas II SD Negeri di kota Semarang meningkat dari kriteria “Baik” menjadi “Sangat Baik”.

Pada penelitian ini, dapat diketahui bahwa permasalahan yang didapat yaitu rendahnya hasil belajar siswa dan juga kreativitas siswa dalam pembelajaran yang tergolong pasif. Dibuktikan dengan hasil penilaian sebelum penerapan pendekatan CRT. Penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) bertujuan agar dapat menumbuhkan sikap siswa yang lebih aktif dan dapat berbagi cerita dari pengalaman masing-masing. Siswa yang berasal dari daerah yang berbeda ini tidak merasa tersisihkan dan terdiskriminasi untuk menampilkan status budaya dari daerah asalnya sehingga rasa saling menghargai antara budaya yang satu dengan yang lainnya dapat tumbuh dalam diri masing-masing siswa.

PEMBAHASAN

Berdasarkan perhitungan uji normalitas gain. Uji normalitas gain untuk mengetahui peningkatan rata-rata nilai *pretest* dan rata-rata nilai *posttest*. Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh NGain sebesar 0,76. Artinya siswa mengalami peningkatan hasil belajar pada aspek kognitif (pengetahuan) dengan kategori “Tinggi”. Jadi, dapat dikatakan bahwa terdapat peningkatan pada rata-rata nilai *pretest* dan rata-rata pada nilai *posttest*.

Selain itu, pada aspek afektif mencapai 82% yang menunjukkan keaktifan sikap dalam proses pembelajaran meningkat yang sebelumnya hanya mencapai 59%, hal ini disebabkan oleh pembelajaran dengan penerapan pendekatan *culturally responsive teaching* (CRT) lebih baik dari pembelajaran yang sebelumnya, sehingga sikap positif siswa mengalami peningkatan. Selama proses pembelajaran partisipasi siswa dalam menghargai, disiplin, kerjasama dan tanggung jawab meningkat dari pembelajaran sebelumnya. Pada saat diskusi berlangsung siswa menguraikan dengan cermat apa yang dilakukan saat pengerjaan LKPD, membuat kesimpulan serta berdiskusi antar anggota kelompok. Pada saat kegiatan presentasi dan diskusi mengerjakan LKPD ini memungkinkan siswa mengembangkan kemampuan pengetahuan, sikap, dan nilai serta keterampilan-keterampilan ilmiah.

Selain nilai hasil belajar aspek kognitif dan afektif, hasil belajar aspek psikomotorik juga mengalami peningkatan mencapai 88% dibanding pembelajaran sebelumnya tanpa menggunakan pendekatan *culturally responsive teaching* (CRT), dalam pembelajaran ini siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran ini juga siswa melakukan diskusi, presentasi dan menyimpulkan konsep-konsep penting materi tentang pecahan yang telah dikerjakan dalam LKPD.

Hasil Penelitian ini dapat dikatakan berhasil oleh peneliti karena didukung oleh penelitian terdahulu yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Robo, 2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan Pendekatan Culturally Responsive Teaching Terintegrasi Etnokimia untuk Mengembangkan Keterampilan Abad 21 Siswa”. Berdasarkan hasil belajar materi hidrolisis garam menggunakan pendekatan *culturally responsive teaching* (CRT) dapat dilihat bahwa keterampilan siswa abad 21, yaitu keterampilan informasi, keterampilan otomasi dan keterampilan komunikasi dilihat dari penggunaannya dari pendekatan ini. Selain itu, motivasi dan rasa ingin tahu siswa juga berkembang. *culturally responsive teaching* (CRT) juga dapat digunakan sebagai alternatif untuk mengembangkan keterampilan abad 21 bagi siswa mempelajari hidrolisis garam.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) pada kelas II SD Negeri di kota Semarang dapat meningkatkan hasil belajar siswa (aspek kognitif, afektif, psikomotorik) yang ditunjukkan dengan adanya peningkatan hasil belajar dari pembelajaran sebelum adanya perlakuan dan sesudah adanya perlakuan. Disarankan guru dapat mengoptimalkan budaya sebagai alternatif dalam membelajarkan materi pecahan, serta guru dapat menerapkan pembelajaran dengan memanfaatkan budaya lingkungan sekolah sebagai sumber belajar pada materi lain yang relevan.

REFERENSI

- Cofré, H., Núñez, P., Santibáñez, D., Pavez, J. M., Valencia, M., & Vergara, C. (2019). A Critical Review of Students' and Teachers' Understandings of Nature of Science. *Science and Education*, 28(3–5), 205–248. <https://doi.org/10.1007/s11191-019-00051-3>
- Gay, (2000). *Culturally Responsive Teaching: Theory, Trastice, & Research*. New York: Teachers College Press.
- Hu, X., Gong, Y., Lai, C., & Leung, F. K. S. (2018). The relationship between ICT and student literacy in mathematics, reading, and science across 44 countries: A multilevel analysis. *Computers and Education*, 125, 1–13. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2018.05.021>
- INDONESIA, P. R. (2006). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Kurniawan, A. W., & Puspitaningtyas, Z. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Pandiva Buku.
- Liu, Q., Cheng, Z., & Chen, M. (2019). Effects of environmental education on environmental ethics and literacy based on virtual reality
- Robo, R., & Taher, T. (2021). Analisis Keterampilan Abad 21 Siswa dengan Pendekatan Culturally Responsive Teaching Terintegrasi Etnokimia. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(8), 225-231.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.